

## **Fungsi Gambuh Kedisan**

**Kiriman I Wayan Sucipta, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar**

Fungsi secara umum memiliki sebuah pengertian kegunaan dari suatu hal yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Kesenian secara umum hidup dan berkembang di masyarakat. Keberlangsungan kehidupan sebuah kesenian sangat dipengaruhi oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Kehidupan kesenian pada masyarakat tentunya memiliki arti dan peranan penting terhadap kelangsungan sebuah kebudayaan, yang dapat memberikan dan memenuhi suatu kebutuhan bagi masyarakat baik yang bersifat estetis, ritual maupun yang lainnya. Keberlangsungan kesenian klasik khususnya di Bali mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Terlebih sebagai masyarakat yang beragama dan berbudaya.

Kehidupan seni pertunjukan di Bali tidak bisa terlepas dari kegiatan upacara dan kegiatan adat, yang dilaksanakan oleh masyarakat. Hal tersebut sudah turun-temurun dan hampir di setiap kegiatan upacara yang tingkatannya madya dan utama selalu dilengkapi oleh seni pertunjukan, baik yang sifatnya sakral maupun semi sakral. Disamping sebagai kelengkapan sebuah ritual dalam keagamaan, seni pertunjukan juga berfungsi sebagai suatu pemuasan rasa seseorang maupun masyarakat. Nilai-nilai sebuah seni pertunjukan dapat dilihat dalam masyarakat tentang kegunaan dari seni pertunjukan tersebut. Kegunaan kesenian itu menunjukkan bahwa seni pertunjukan mempunyai nilai yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain seni pertunjukan mempunyai beberapa fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan yang diinginkan oleh masyarakat.

Kesenian Gambuh yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kedisan dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Kedisan yang terkumpul dalam organisasi *sekaa* Gambuh. Kehidupan kesenian Gambuh ini didasarkan atas sebuah pelestarian kesenian klasik, yang berkaitan dengan sebuah kegiatan upacara pada masyarakat Kedisan dan sekitarnya. Keberadaan kesenian Gambuh di Desa Kedisan memiliki peranan yang kuat dalam kegiatan upacara, merupakan sebagai seni pertunjukan yang tergolong *bebali* (pelengkap pada kegiatan keagamaan).

Untuk mendeskripsikan fungsi dari Kesenian Gambuh yang ada di Desa Kedisan, Peneliti menggunakan teori fungsional. Menurut Bronislaw Malinowski (1884-1942) semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Kemampuan unsur tersebut dipakai untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat.<sup>2</sup> Menurut The Liang Gie bahwa seni adalah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Berawal dari fungsi seni yang bercorak spiritual, kemudian berkembang menjadi fungsi kesenangan (hedonistis), fungsi pendidikan (edukatif), dan fungsi komunikatif.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disesuaikan dengan fungsi dari Kesenian Gambuh “Kaga Wana Giri” yang terdapat di Desa Kedisan, yang memiliki fungsi sebagai berikut:

### **Fungsi Upacara**

Upacara adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu kepercayaan dan pemujaan terhadap Tuhan (*Ida Shang Hyang Widhi Wasa*) beserta manifestasi beliau. Secara khusus dalam Agama Hindu pelaksanaan sebuah upacara sering dikenal dengan istilah *yadnya* (*yajna*). Secara etimologi kata *yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *yajna* adalah kata benda jenis laki-laki (maskulinum yang berasal di urat kata *V Yaj*) yang berarti memuja atau mempersembahkan dan memberi pengorbanan. Jadi *yadnya* artinya pemujaan,

---

<sup>1</sup> The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna. 1996, p. 47.

<sup>2</sup> Malinowski dalam T.O.Ihromi, *Pokok-Pokok Antroologi Budaya*. Jakarta, Gramedia Jakarta, p. 59-60.

<sup>3</sup> The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna. 1996, p. 47-

persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ikhlas dan suci murni demi tujuan-tujuan yang mulia dan luhur.<sup>4</sup>

Secara khusus pelaksanaan sebuah upacara yadnya pada masyarakat Bali tidak bisa dilepaskan dengan peran serta sebuah kesenian, yang difungsikan sebagai seni sakral, semi sakral maupun hiburan. Contohnya kesenian yang tergolong semi sakral adalah Gambuh Kedisan. Gambuh Kedisan salah satunya masih hidup, dan hadir pada setiap kegiatan upacara pada masyarakat Kedisan dan sekitarnya. Di mana kesenian Gambuh ini dipentaskan ketika kegiatan upacara sedang berlangsung, diantaranya upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Buta Yadnya. Gambuh ini tidak hanya difungsikan dalam kontek Dewa Yadnya saja, melainkan upacara yang lainnya, yang disesuaikan pada tingkatan upacara (*upakara*) yang dilaksanakan, seperti madya dan utama.

### 1. Fungsi Gambuh Kedisan pada Upacara Dewa Yadnya

DewaYadnya adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada para dewa sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, di mana persembahan tersebut didasarkan dengan keikhlasan dan penuh ketulusan hati.<sup>5</sup> Rasa bakti kepada Tuhan dapat dilakukan dengan beragam wujud persembahan, seperti sesajen, punia dan *ayah-ayahan*. Kesenian Gambuh Kedisan secara umum dipertunjukkan di setiap upacara Dewa Yadnya (*odalan*) di Pura Khayangan Tiga dan Khayangan lainnya yang terdapat di Desa Kedisan. Pementasan dalam kontek upacara Dewa Yadnya, Gambuh ini selalu dipentaskan dengan tujuan *ngaturan ayah (ngayah)* di Pura yang sedang melaksanakan *odalan*.

Gambuh Kedisan selalu dipertunjukkan di setiap *piodalan-piodalan* pada Pura Khayangan Tiga (Pura Dalem, Pura Puseh dan Pura Desa) di Desa Kedisan, serta *pura-pura* yang lainnya. Kesenian ini selalu dipentaskan pada saat ada upacara *piodalan* pada pura tersebut. Tidak hanya pada wilayah Kedisan saja kesenian ini dipentaskan, di luar Desa Kedisan kesenian ini juga dipentaskan secara rutin. Seperti di *Pura Pamuwus* yang bertempat di Banjar Adat Apuh. Banjar Adat Apuh merupakan sebuah Banjar yang terletak di Kecamatan Tegalalang. Tepatnya diujung utara Kecamatan Tegalalang perbatasan dengan Kecamatan Kintamani. Pura *Pamuwus* adalah pura yang di *sungsung* oleh *krama subak* yang mendapatkan irigasi pertanian dari Banjar Apuh. Setiap tahun tepatnya pada *Purnama ning karo* Gambuh Kedisan selalu *ngayah* di Pura tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika masih sering *ngayah* ke Pura Pamuwus, Gambuh ini biasanya dipentaskan dua kali, yaitu pertama pada *piodalan* hari kedua (*menek jrimpen*), dan kedua pada *piodalan* hari ketiga (*menek penek*). Pertunjukan Gambuh berlangsung pada sore hari, bersamaan dengan *ida Bhatara* turun *mepada*.

Pertunjukan Gambuh berlangsung di *Jaba Tengah (madya mandala) pura*. Dengan tempat (*kalangan*) yang sederhana, tanpa adanya hiasan-hiasan yang mendukung *kalangan* tersebut. Begitu juga ketika di Pura Subak yang terdapat di Desa Subatu, dan Pura Khayangan Tiga yang terdapat di Desa Kedisan berlangsungnya sebuah pementasan Gambuh di *jaba tengah* Pura. Menurut I Gusti Ngurah Puja dan anaknya I Gusti Ngurah Widiantara, kesenian Gambuh ini selalu dipertunjukkan di Pura *Pamuwus* Banjar Apuh setiap tahunnya (*odalan*). Terkecuali di Desa Kedisan ada halangan kematian (*cuntaka*).<sup>6</sup>

Kegiatan upacara memang tidak bisa dipisahkan dari seni pertunjukan, begitu juga sebaliknya. Dalam melakukan sebuah pementasan, *Sekaa Gambuh Kaga Wana Giri* Desa

---

<sup>4</sup> Ni Wayan Wandri dan Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*. Denpasar, Direktorat, Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Depertemen Agama RI, 2008, P. 16-17.

<sup>5</sup> Ni Wayan Wandri dan Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*. Denpasar, Direktorat, Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Depertemen Agama RI, 2008, p.44

<sup>6</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Puja dan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 13 April 2010, di rumahnya.

Kedisan melakukan beberapa tahapan upacara terhadap peralatan dan kostum yang akan dipergunakan. Contohnya *mantenin gelungan*, *mantenin gong*, *mantenin kalangan*. *Mantenin gelungan* adalah sebuah ritual upacara terhadap *gelungan* (hiasan kepala) sebelum dipakai menari. *Gelungan* dipercayai memiliki kekuatan magis atau *taksu*, sehingga sebelum dipergunakan terlebih dahulu diupacarai dengan mempergunakan *banten* (sesajen) yang disesuaikan dengan *desa kala patra* tempat pementasan, seperti *Suci*, *Sorohan*, dan *Daksine Pejati*. Ditujukan kepada Ida Shang Hyang Widhi dan manimvestasi beliau sebagai Sang Hyang Pasupati dan Sang Hyang Taksu, agar diberikan keselamatan dalam pementasan Gambuh. *Mantenin kalangan* dilaksanakan di tengah-tengah *kalangan* (panggung sementara) yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi dan manimfestasi beliau sebagai *Ibu Pertiwi* guna memohon ijin melaksanakan pertunjukan di tempat tersebut. *Banten kalangan* biasanya dilengkapi dengan *segehan* yang diperuntukan pada *buta kala*, agar tidak mengganggu pelaksanaan pertunjukan. *Mantenin gong* adalah upacara yang dilakukan terhadap gamelan yang akan dipergunakan mengiringi tarian Gambuh, dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi dan manimvestasi beliau sebagai Dewa Bunyi-bunyian, dengan tujuan memohon keselamatan pada sebuah pementasan.<sup>7</sup>

## 2. Fungsi Gambuh Kedisan pada Upacara Pitra Yadnya

Pitra Yadnya adalah sebuah persembahan yang ditujukan kepada orang tua atau roh leluhur orang tua yang telah meninggal.<sup>8</sup> *Yadnya* ini merupakan sebuah persembahan yang didasari atas rasa bakti terhadap para leluhur, yang diungkapkan dengan rasa bakti oleh keturunannya. Misalnya lingkungan *puri* yang didiami oleh raja dan para keluarganya. Ketika melaksanakan sebuah upacara Pitra Yadnya tentunya dilengkapi dengan berbagai kesenian, yang merupakan tanda penghormatan dan ungkapan rasa bakti keluarga kepada mendiang. Kesenian yang dipentaskan biasanya kesenian yang kehidupannya pada jaman dahulu berada di lingkungan kraton atau *puri* seperti kesenian Gambuh.

Gambuh Kedisan salah satunya selalu pentas di setiap kegiatan upacara Pitra Yadnya (*pelebon*) di lingkungan *puri*. Gambuh ini sering pentas ketika ada upacara Pitra Yadnya di Puri Ubud dan Gianyar. Gambuh ini dipentaskan ketika jenazah raja akan di usung dan ditempatkan pada wadah (*bade*), yang nantinya akan diusung menuju kuburan. Menurut I Gusti Ngurah Widiandara tidak semua jenis upacara Pitra Yadnya yang dilaksanakan di lingkungan *puri*, menggunakan kesenian Gambuh. Kesenian ini dipertunjukkan sesuai dengan tingkatan upacara yang diambil, serta apabila yang meninggal adalah tokoh raja baru dilengkapi dengan pertunjukan Gambuh, tepatnya ketika puncak upacara. Kesenian ini dipentaskan dengan maksud rasa bakti kepada sang raja yang telah meninggal, serta menghormati keagungannya sebagai seorang raja yang telah meninggal. Pertunjukan Gambuh juga dipentaskan ketika berlangsungnya upacara *Ngasti* yang dilaksanakan pada lingkungan *puri*.<sup>9</sup> Konteks upacara Pitra Yadnya Gambuh Kedisan hanya dipentaskan pada lingkungan *puri*, sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan, tidak pada masyarakat umum.

## 3. Fungsi Gambuh Kedisan pada Upacara Manusa Yadnya

Manusa Yadnya adalah suatu upacara yang tulus ikhlas yang dilandasi dengan kesucian untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin manusia mulai dari

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Puja, Tanggal 26 April 2010, di rumahnya.

<sup>8</sup> Ni Wayan Wandri dan Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*. Denpasar, Direktorat, Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Depertemen Agama RI, 2008, p.67.

<sup>9</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiandara, tanggal 26 April 2010, di rumahnya.

terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia.<sup>10</sup> Upacara Manusa Yadnya merupakan sebuah upacara yang dilakukan dengan tingkatan-tingkatan tertentu mulai dari terbentuknya janin dalam kandungan, diupacari dengan istilah *magedong-gedongan*. Sampai pada manusia meninggal dunia diupacarai dengan istilah (*ngaben/pelebon*). Upacara pernikahan (*pawiwahan*) adalah salah satunya upacara Manusa Yadnya yang tergolong sakral. Perlu adanya pemilihan hari baik (*dewasa*), serta tingkatan upacara yang akan dilaksanakan. Pada lingkungan *puri* biasanya mengambil tingkatan upacara yang tergolong madya dan utama. Untuk keturunan raja atau pun keluarganya biasanya dilengkapi dengan sajian tari Gambuh, seperti upacara *pawiwahan* di Puri Gianyar.

Menurut I Gusti Ngurah Widiantara, Gambuh Kedisan sempat beberapa kali pentas di Puri Gianyar, pada Upacara Pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga raja. Gambuh tersebut dipentaskan semata-mata bukan untuk hiburan, melainkan dipentaskan ketika upacara tersebut sedang berlangsung. Terakhir Gambuh ini pentas di Puri Gianyar pada upacara Manusa Yadnya adalah ketika pernikahan putra dari Anak Agung Baratha. Kesenian ini dipertunjukkan dalam konteks Upacara Manusa Yadnya hanya dalam wilayah *puri*, bukan pada masyarakat umum.<sup>11</sup>

#### **4. Fungsi Gambuh Kedisan pada Upacara Bhuta Yadnya**

Bhuta Yadnya adalah sebuah korban suci atau persembahan yang ditujukan dihadapan para *bhuta kala* atau mahluk bawahan, yang berpengaruh buruk serta dapat menimbulkan bencana. Agar mengharmoniskan semua kekuatan alam baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*, sehingga tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.<sup>12</sup> Upacara bhuta yadnya merupakan upacara yang identik dengan penetralisiran alam bawah. Ketika sebuah upacara ini dilaksanakan selalu dilengkapi dengan berbagai bunyi-bunyian, seperti *tetabuhan* Balaganjur, Sungu, Kul-kul, Kendang kecil, Bajra Puter dan sebagainya, yang di percaya bisa mengusir bhuta kala. Selain itu juga dilengkapi dengan sajian topeng. Secara umum pada upacara bhuta yadnya ini tidak dilengkapi dengan kesenian sakral, namun ketika disajikan bersamaan dengan upacara tersebut, secara tidak langsung juga berfungsi sebagai upacara bhuta yadnya.

Secara khusus Kesenian Gambuh Kedisan memang tidak pernah difungsikan pada upacara *bhuta yadnya*. Akan tetapi sering kali ketika melakukan sebuah pertunjukan (*ngayah*) pada setiap upacara yang mengambil tingkatan madya dan utama. Berlangsungnya pertunjukan Gambuh tersebut sejalan dengan berlangsungnya tahapan upacara yang disebut dengan *Tawur Agung*. Jadi secara tidak langsung kesenian ini difungsikan pada konteks upacara *bhuta yadnya*.

---

<sup>10</sup> Ni Wayan Wandri dan Ni Made Sukrawati *Acara Agama Hindu*. Denpasar, Direktorat, Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Depertemen Agama RI, 2008, p.67

<sup>11</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara, tanggal 26 April 2010, di rumahnya.

<sup>12</sup> Ni Wayan Wandri dan Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*. Denpasar, Direktorat, Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Depertemen Agama RI, 2008 , p.67.